JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research
Volume 10, Issue 3, Pages 387 - 402, November 2025
https://doi.org/10.20961/jpscr.v10i391407
ISSN 2503-331X (Online)

Korelasi antara Aspek Sosiodemografi dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Rasionalitas Swamedikasi Parasetamol dalam Pengobatan Demam Anak

Correlation between sociodemographic factors and parental knowledge level on the rationality of paracetamol self-medication in treating childhood fever

Gita Larasanti[1], Valentina Yurina[2] dan Ema Pristi Yunita[2,3]*

[1]Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
[2]Departemen Farmasi Klinis, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
[3]Pusat Studi Smart Molecules of Natural Genetic Resources (SMONAGENES), Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding author: emapristi@ub.ac.id

Diterima: 30 Juli 2024; **Disetujui:** 03 November 2025; **Dipublikasi:** 24 Desember 2025

Abstrak
Swamedikasi menggunakan obat bebas seperti parasetamol umum dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi demam pada anak, namun penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping serius. Penelitian ini bertujuan untuk menilai rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam penanganan demam anak serta menganalisis pengaruh faktor sosiodemografi dan tingkat pengetahuan orang tua. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang dengan teknik *purposive sampling* dan dilakukan di beberapa apotek Kota Malang pada Mei–Juni 2024 dengan melibatkan 92 responden. Analisis data menggunakan uji korelasi Lambda dan Somers'd untuk menilai kekuatan korelasi antara faktor sosiodemografi dan tingkat pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol. Mayoritas responden adalah perempuan (70,65%) dan berusia 18–28 tahun (46,74%). Sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik (46,74%) dan melakukan swamedikasi secara rasional (56,52%). Faktor yang berhubungan signifikan dengan rasionalitas swamedikasi adalah tingkat pendidikan ($p = 0{,}002$; $r = 0{,}339$) dan tingkat pengetahuan orang tua ($p < 0{,}001$; $r = 0{,}411$). Semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan orang tua, semakin rasional praktik swamedikasi parasetamol dalam mengobati demam pada anak.

Kata kunci: Demam anak; Parasetamol; Rasionalitas terapi; Swamedikasi

Abstract
Self-medication using over-the-counter drugs such as paracetamol is commonly practiced by parents to manage fever in children; however, inappropriate use may lead to adverse effects. This study aimed to assess the rationality of paracetamol self-medication in managing childhood fever and to analyze the correlation between sociodemographic factors and parents' knowledge level with the rationality of paracetamol self-medication. A cross-sectional design with purposive sampling was employed, involving 92 respondents recruited from several community pharmacies in Malang City between May and June 2024. Data were analyzed using the Lambda and Somers'd correlation tests to examine the strength of correlation between sociodemographic and knowledge factors and the rationality of paracetamol self-medication.

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

Most respondents were female (70.65%) and aged 18–28 years (46.74%). The majority had a good level of knowledge (46.74%) and practiced rational self-medication (56.52%). Factors significantly correlated with self-medication rationality were educational level (p = 0.002; r = 0.339) and parents' knowledge level (p < 0.001; r = 0.411). Higher parental education and knowledge levels were associated with more rational practices of paracetamol self-medication in managing children's fever.

Keywords**:** *Child fever; Paracetamol; Rationality of therapy; Self-medication*

1. PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan yang optimal merupakan prasyarat penting agar individu dapat menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan produktif. Namun demikian, gangguan kesehatan dapat terjadi sewaktu-waktu dan memerlukan tindakan penanganan yang sesuai. Salah satu upaya yang umum dilakukan masyarakat untuk mengelola kondisi kesehatan adalah melalui penggunaan obat, baik berdasarkan resep tenaga medis maupun melalui praktik swamedikasi (Febriani, 2019).

Swamedikasi merupakan perilaku mengonsumsi obat sendiri tanpa menggunakan resep dokter berdasarkan gejala sakit yang dialami. Praktik swamedikasi yang dilakukan secara tepat dapat memberikan manfaat, antara lain efisiensi waktu dan pengurangan biaya pengobatan. Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak sesuai dalam swamedikasi berpotensi menimbulkan berbagai dampak merugikan, termasuk munculnya efek samping, risiko resistensi antibiotik, serta keterlambatan dalam memperoleh penanganan medis yang diperlukan (Tesfamariam *et al.,* 2019; Atmadani *et al.,* 2020). Suatu praktik swamedikasi dinilai rasional apabila memenuhi sejumlah parameter ketepatan, meliputi ketepatan indikasi, pemilihan obat, dosis, ketiadaan kontraindikasi dan polifarmasi, serta kewaspadaan terhadap kemungkinan efek samping (Harahap *et al.,* 2017).

Swamedikasi biasanya dilakukan ketika seseorang mengalami keluhan ringan seperti demam, nyeri kepala, batuk, atau influenza. Demam merupakan salah satu alasan paling umum seseorang melakukan swamedikasi pada anak, beberapa penelitian melaporkan bahwa lebih dari 60% praktik swamedikasi pada anak bertujuan untuk mengatasi demam (Yuan *et al.,* 2022; Farmasita & Veronica, 2024). Umumnya, demam ringan yang tidak disertai tanda bahaya atau gejala infeksi berat dapat diatasi melalui swamedikasi dengan pemberian obat antipiretik seperti parasetamol untuk menurunkan suhu tubuh anak. Namun, jika demam berlangsung lebih dari tiga hari, disertai suhu di atas 39°C, kejang, atau gejala serius lainnya, maka anak perlu segera mendapatkan pemeriksaan medis (WHO, 2014; Green *et al.,* 2021). Parasetamol merupakan obat lini pertama dalam mengatasi demam dan relatif aman digunakan apabila sesuai dengan dosis terapinya. Akan tetapi, beberapa penelitian di negara lain menunjukkan bahwa penggunaan parasetamol secara swamedikasi yang tidak sesuai dosis dapat berakibat fatal. Studi di Australia melaporkan kasus overdosis parasetamol masif yang menyebabkan gagal hati akut dan memerlukan terapi penunjang intensif (Chiew *et al.,* 2017). Temuan serupa juga dilaporkan pada kasus overdosis parasetamol dengan kebutuhan pemberian adjuvan seperti *fomepizole* untuk mencegah toksisitas berat (Link *et al.,* 2022). Selain itu, penelitian di Arab

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

Saudi menunjukkan bahwa parasetamol merupakan salah satu obat yang paling sering digunakan dalam praktik swamedikasi, dengan potensi peningkatan risiko hepatotoksisitas apabila digunakan tanpa pengawasan yang memadai (Faqihi & Sayed, 2021). Di Indonesia, parasetamol termasuk dalam golongan obat bebas yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan digunakan secara mandiri oleh masyarakat (Kurniasari *et al.,* 2021).

Data nasional menunjukkan bahwa praktik swamedikasi di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan prevalensi mencapai 84,23% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 84,34% pada tahun 2022. Tren serupa juga terlihat di Provinsi Jawa Timur, dengan prevalensi swamedikasi sebesar 83,80% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 84,41% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat perkotaan di Jawa Timur dengan tingkat pendidikan masyarakat dan akses terhadap fasilitas kesehatan, termasuk apotek, yang relatif baik. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa praktik swamedikasi masih banyak dilakukan oleh masyarakatnya dan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pelayanan kefarmasian di wilayah ini difokuskan pada peningkatan mutu serta perlindungan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan perilaku swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab di masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2024; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan rasionalitas swamedikasi. Wulandari & Ahmad (2020) melaporkan bahwa karakteristik sosiodemografi, seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan, berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam praktik swamedikasi. Namun, penelitian lain menemukan bahwa rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi tidak dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi atau bahkan tidak berkorelasi dengan tingkat pengetahuan (Sholiha *et al.*, 2019; Zulkarni *et al.*, 2019). Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan bukti empiris, khususnya terkait penggunaan parasetamol dalam penanganan demam pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara aspek sosiodemografi dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap rasionalitas swamedikasi parasetamol di Kota Malang, Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Persetujuan etik penelitian diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan Nomor 154/EC/KEPK–S1–FARM/05/2024. Pengumpulan data dilaksanakan pada periode Mei hingga Juni 2024 di dua puluh apotek komunitas yang tersebar pada lima kecamatan di Kota Malang, yaitu Lowokwaru, Blimbing, Klojen, Sukun, dan Kedungkandang. Pemilihan wilayah penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran praktik swamedikasi pada masyarakat perkotaan dengan latar belakang sosioekonomi yang beragam.

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

2.2. Populasi dan sampel

Populasi penelitian mencakup orang tua yang melakukan swamedikasi menggunakan parasetamol untuk mengatasi demam pada anak. Penentuan sampel dilakukan pada dua tingkat, yaitu apotek dan responden. Sampel apotek dipilih menggunakan metode *stratified random sampling* berdasarkan pembagian administratif wilayah Kota Malang yang terdiri atas lima kecamatan. Pada setiap kecamatan dilakukan pengundian untuk memilih empat apotek yang bersedia berpartisipasi, sehingga diperoleh total dua puluh apotek sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini mempertimbangkan sebaran geografis wilayah dan aktivitas pelayanan swamedikasi yang relatif merata di seluruh kecamatan.

Apotek yang memenuhi syarat adalah apotek komunitas yang beroperasi secara independen atau berjejaring dan tidak berada dalam lingkungan rumah sakit, puskesmas, atau klinik kecantikan, serta memiliki aktivitas pelayanan minimal lebih dari 20 kunjungan pasien per hari berdasarkan hasil observasi awal. Penetapan kriteria ini bertujuan memastikan bahwa apotek yang dipilih mewakili praktik swamedikasi di wilayah urban Kota Malang dan sesuai dengan kaidah metode sampling (Fauzy, 2019).

Responden penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu orang tua yang melakukan swamedikasi parasetamol dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua yang telah memberikan obat parasetamol tanpa resep dokter untuk mengatasi demam pada anaknya; (2) berusia ≥ 18 tahun; (3) memiliki anak berusia 2–6 tahun; serta (4) bersedia berpartisipasi dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi mencakup orang tua dengan latar belakang profesi sebagai dokter atau tenaga kesehatan.

Penentuan besar sampel responden dilakukan menggunakan rumus proporsi untuk populasi tidak diketahui (*unknown population proportion formula*) (Dahlan, 2019). Rumus ini umum digunakan dalam penelitian di bidang kesehatan untuk memperkirakan jumlah sampel minimal ketika ukuran populasi sebenarnya tidak diketahui. Perhitungan besar sampel dengan *unknown population proportion formula* dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z\alpha$ = 1,96), proporsi p = 0,332 berdasarkan data RISKESDAS (2013) tentang praktik swamedikasi di provinsi Jawa Timur, dan batas kesalahan (d) = 0,1 (10%) menggunakan Persamaan 1.

$$n = \frac{(Z\alpha)^2 \times p \times (1-p)}{d^2} = \frac{(1{,}96)^2 \times 0{,}332 \times (1-0{,}332)}{0{,}1^2} = 85{,}19 \approx 86$$

Persamaan 1. Perhitungan besar sampel dengan *unknown population proportion formula* untuk populasi orang tua yang praktik swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam pada anak.

Setiap kecamatan diambil sekitar 18 responden secara proporsional dari apotek yang terpilih. Jumlah tersebut dianggap cukup representatif untuk menggambarkan perilaku swamedikasi di Kota Malang.

2.3. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan hasil kajian literatur dan pedoman ilmiah terkait

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

konsep swamedikasi serta rasionalitas penggunaan parasetamol pada anak. Proses pengembangan kuesioner dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) perancangan konstruk (*construct development*) berdasarkan teori dan hasil telaah literatur; (2) uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian oleh dua pakar di bidang farmasi komunitas dan farmasi klinik; (3) uji validitas konstruk (*construct validity*) secara empiris pada responden non-sampel (30 orang) menggunakan korelasi Pearson, dan (4) uji reliabilitas (*reliability testing*) menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada kuesioner tingkat pengetahuan (10 butir) dan rasionalitas swamedikasi parasetamol (6 butir) dinyatakan valid, dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,46–0,75 yang lebih besar dibandingkan *r tabel* (0,361) dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,732 untuk kuesioner tingkat pengetahuan dan 0,624 untuk kuesioner rasionalitas, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima (nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60) (Yunita *et al.,* 2021).

Kuesioner akhir terdiri atas tiga bagian utama. Bagian pertama memuat data sosiodemografi orang tua pasien yang mencakup lima aspek, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan jumlah anak. Bagian kedua berisi sepuluh butir pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuan orang tua mengenai penggunaan parasetamol dalam mengatasi demam anak, sedangkan bagian ketiga mencakup enam butir pertanyaan untuk menilai rasionalitas swamedikasi parasetamol. Kuesioner disediakan dalam bentuk *Google Form®* dan diisi secara mandiri oleh responden.

Setiap item pengetahuan dan rasionalitas diberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Penilaian tingkat pengetahuan dengan cara menghitung persentase jumlah jawaban benar terhadap total pertanyaan. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam kategori baik (≥ 75%), cukup (56–74%), dan kurang (≤ 55%) berdasarkan persentase jawaban benar (Mail *et al.,* 2020).

Analisis rasionalitas swamedikasi parasetamol mengacu pada enam parameter ketepatan, antara lain ketepatan indikasi, pemilihan obat, dosis, ketiadaan kontraindikasi dan polifarmasi, serta kewaspadaan terhadap kemungkinan efek samping (Harahap *et al.,* 2017; Sholiha *et al.,* 2019). Praktik swamedikasi dikategorikan rasional apabila seluruh parameter ketepatan terpenuhi, sedangkan apabila satu atau lebih parameter tidak terpenuhi maka dikategorikan tidak rasional.

2.4. Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosiodemografi responden, tingkat pengetahuan, serta rasionalitas swamedikasi parasetamol.

Selanjutnya dilakukan analisis inferensial untuk menilai korelasi antara aspek sosiodemografi dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap rasionalitas swamedikasi parasetamol. Uji Lambda digunakan untuk menganalisis variabel berskala nominal yaitu jenis kelamin dan status pekerjaan orang tua. Sementara itu, uji Somers'd diterapkan untuk menilai

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

korelasi antara variabel berskala ordinal meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anak, dan tingkat pengetahuan orang tua. Hasil analisis dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik responden

Sebanyak 92 responden terlibat dalam penelitian ini. distribusi karakteristik sosiodemografi (Tabel 1) menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (70,65%). Temuan ini sejalan dengan laporan Alves *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih sering melakukan swamedikasi, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya. Perempuan adalah seorang ibu yang memiliki peran dalam memantau perkembangan dan kesehatan anak. Oleh karena itu, swamedikasi banyak dilakukan oleh perempuan untuk mengatasi masalah kesehatan pada anak (Alves *et al.,* 2021). Berdasarkan data jumlah penduduk di Kota Malang pada tahun 2023, populasi perempuan (425.842 jiwa) lebih besar dibandingkan laki-laki (421.340 jiwa) (BPS Kota Malang, 2024). Perbedaan jumlah tersebut memungkinkan perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak dibandingkan laki-laki.

Mayoritas usia responden adalah 18–28 tahun yaitu sebanyak 43 orang (46,74%). Usia 18–28 tahun merupakan usia orang tua muda yang memungkinkan mereka lebih sering memiliki anak berusia 6 tahun ke bawah dibandingkan dengan orang tua yang lebih dewasa (Hariyani & Farikhaturrohmah, 2023). Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa praktik swamedikasi pada anak paling banyak dilakukan oleh orang tua berusia muda hingga dewasa awal (Katumbo *et al.,* 2020; Lufitasari *et al.,* 2021).

Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah sarjana yaitu sebanyak 38 orang (41,30%). Tingkat pendidikan formal berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan yang rasional terkait penggunaan obat. Studi oleh Hariyani & Farikhaturrohmah (2023) menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mampu menerapkan praktik swamedikasi yang lebih tepat dalam menangani masalah kesehatan anak. Temuan ini sejalan dengan laporan Yuan *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa praktik swamedikasi pada anak lebih banyak dilakukan oleh orang tua dengan pendidikan sarjana. Selain itu, Fathoni *et al.* (2024) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan literasi kesehatan dan kemampuan berpikir rasional, sehingga mendukung penerapan swamedikasi yang lebih tepat dan bertanggung jawab.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki status pekerjaan bekerja, yaitu sebanyak 74 orang (80,43%). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Putri *et al.* (2022) yang melaporkan bahwa individu yang bekerja cenderung lebih sering melakukan praktik swamedikasi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Katumbo *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa praktik swamedikasi pada anak lebih banyak dilakukan oleh orang tua yang memiliki pekerjaan. Selain itu, data Badan Pusat Statistik Kota Malang (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk yang bekerja

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(393.050 jiwa) jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang tidak bekerja (30.581 jiwa). Kondisi demografis tersebut dapat menjelaskan tingginya proporsi orang tua bekerja yang melakukan swamedikasi parasetamol dalam penanganan demam pada anak.

Distribusi responden berdasarkan jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki satu orang anak, yaitu sebanyak 43 responden (46,74%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Farmasita & Veronica (2024) yang melaporkan bahwa praktik swamedikasi pada anak lebih banyak dilakukan oleh orang tua dengan jumlah anak satu. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, semakin besar tantangan bagi orang tua dalam memberikan perhatian optimal terhadap kondisi kesehatan masing-masing anak (Farmasita & Veronica, 2024). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Tarciuc *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa praktik swamedikasi pada anak paling banyak ditemukan pada keluarga dengan satu orang anak.

Tabel 1. Distribusi karakteristik sosiodemografi responden dalam swamedikasi parasetamol untuk penanganan demam pada anak.

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	65	70,65
Laki-Laki	27	29,35
Total	**92**	**100**
Usia (Tahun)		
18–28	43	46,74
29–39	34	36,96
40–50	15	16,30
Total	**92**	**100**
Tingkat Pendidikan		
SMP	7	7,61
SMA	29	31,52
Diploma	13	14,13
Sarjana	38	41,30
Magister	5	5,43
Total	**92**	**100**
Status Pekerjaan		
Bekerja	74	80,43
Tidak Bekerja	18	19,57
Total	**92**	**100**
Jumlah Anak		
1	43	46,74
2	35	38,04
≥ 3	14	15,22
Total	**92**	**100**

3.2. Tingkat pengetahuan orang tua

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden berada pada kategori pengetahuan baik terkait penggunaan parasetamol dalam penanganan demam pada anak, yaitu sebanyak 43 orang (46,74%) (Tabel 2). Meskipun proporsi ini merupakan kategori

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

terbesar, nilainya belum mencapai separuh dari total responden sehingga masih terdapat kelompok orang tua dengan pengetahuan cukup (34,78%) dan kurang (18,48%).

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan orang tua mengenai penggunaan parasetamol untuk mengatasi demam pada anak berdasarkan kategori penilaian.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	43	46,74
Cukup	32	34,78
Kurang	17	18,48
Total	**92**	**100**

Instrumen pengetahuan dalam penelitian ini mengukur pemahaman responden terhadap beberapa aspek meliputi pengertian demam, indikasi penggunaan parasetamol, bentuk dan sediaan obat, dosis dan interval pemberian sesuai usia atau berat badan anak, efek samping yang mungkin timbul, serta tanda bahaya demam dan batas waktu penggunaan obat sebelum perlu berkonsultasi ke tenaga kesehatan.

Analisis per butir pertanyaan kuesioner untuk mengidentifikasi aspek pengetahuan yang paling kuat dan yang masih lemah ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran jawaban benar dan salah pada setiap butir pertanyaan pengetahuan orang tua terkait penggunaan parasetamol dalam penanganan demam pada anak.

Aspek Pengetahuan yang Diukur	Jawaban		Total
	Benar	Salah	
Pengertian demam	80 (86,96)	12 (13,04)	92 (100%)
Pengertian swamedikasi	67 (72,83)	25 (27,17)	92 (100%)
Kegunaan parasetamol	82 (89,13)	10 (10,87)	92 (100%)
Simbol obat parasetamol	66 (71,74)	26 (28,26)	92 (100%)
Kontraindikasi parasetamol	76 (82,61)	16 (17,39)	92 (100%)
Dosis tablet parasetamol untuk anak usia 4–6 tahun	77 (83,70)	15 (16,30)	92 (100%)
Dosis sirup parasetamol 120 mg/5 mL untuk anak usia 2–3 tahun	28 (30,43)	64 (69,57)	92 (100%)
Interval waktu pemberian obat	61 (66,30)	31 (33,70)	92 (100%)
Efek samping penggunaan obat	40 (43,48)	52 (56,52)	92 (100%)
Cara penyimpanan obat yang tepat	72 (78,26)	20 (21,74)	92 (100%)

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden menjawab benar pada aspek pengertian demam, kegunaan obat, dan dosis tablet parasetamol untuk anak usia 4–6 tahun (lebih dari 80%). Sebaliknya, tingkat kesalahan tertinggi ditemukan pada aspek dosis sirup parasetamol untuk anak usia 2–3 tahun (69,57% salah) dan efek samping obat (56,52% salah).

Tingginya tingkat pengetahuan pada aspek dosis, indikasi penggunaan, dan pengenalan tanda bahaya demam mencerminkan pemahaman orang tua terhadap prinsip penggunaan parasetamol yang aman. Namun demikian, pemahaman terkait efek samping dan batas waktu

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

penggunaan obat masih perlu ditingkatkan, karena kedua aspek ini berperan penting dalam memastikan rasionalitas swamedikasi di rumah.

Kondisi ini menjelaskan mengapa proporsi responden dengan pengetahuan baik belum mencapai 50%. Rendahnya pemahaman pada kedua aspek tersebut kemungkinan disebabkan oleh minimnya informasi yang diberikan saat pembelian obat di apotek, rendahnya kebiasaan membaca label obat secara lengkap, serta persepsi bahwa parasetamol merupakan obat yang sepenuhnya aman. Oleh karena itu, diperlukan edukasi publik yang lebih intensif mengenai penggunaan antipiretik yang tepat, mencakup dosis, interval pemberian, dan kewaspadaan terhadap efek samping untuk mendukung praktik swamedikasi yang rasional di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kuswinarti *et al.* (2022) yang mengemukakan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam praktik swamedikasi. Selain itu, Atmadani *et al.* (2020) melaporkan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung menerapkan swamedikasi secara lebih tepat. Dukungan temuan serupa juga disampaikan oleh Li *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan dalam kemampuan masyarakat untuk menentukan penggunaan obat bebas secara rasional.

3.3. Rasionalitas swamedikasi parasetamol

Berdasarkan temuan data pada Tabel 4, praktik swamedikasi parasetamol pada orang tua lebih banyak berada pada kategori rasional, yaitu sebanyak 52 responden (56,52%), sementara 43,48% responden lainnya termasuk dalam kategori tidak rasional. Rasionalitas penggunaan parasetamol dievaluasi melalui enam indikator ketepatan, yang mencakup kesesuaian indikasi, pemilihan jenis obat yang tepat, akurasi dosis, ketiadaan polifarmasi, kewaspadaan terhadap potensi efek samping, serta perhatian terhadap adanya kontraindikasi.

Tabel 4. Rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam pengobatan demam pada anak.

Kategori Rasionalitas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rasional	52	56,52
Tidak Rasional	40	43,48
Total	**92**	**100**

Distribusi tiap kriteria rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak (Tabel 5) menunjukkan bahwa aspek dengan tingkat kepatuhan tertinggi adalah memperhatikan kontraindikasi (97,83%), diikuti oleh ketepatan jenis obat (92,39%), dan kewaspadaan terhadap efek samping (91,30%). Sebaliknya, aspek dengan tingkat ketepatan terendah adalah ketepatan dosis (78,26%) dan ketiadaan polifarmasi (80,43%), yang menjadi penyumbang utama tingginya proporsi kategori tidak rasional.

Tabel 5. Kriteria rasionalitas swamedikasi parasetamol.

Kriteria Rasionalitas	Frekuensi		Total
	Tepat	Tidak Tepat	
Tepat indikasi	83 (90,22%)	9 (9,78%)	92 (100%)

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

Tepat jenis obat	85 (92,39%)	7 (7,61%)	92 (100%)
Tepat dosis	72 (78,26%)	20 (21,74%)	92 (100%)
Tidak ada polifarmasi	74 (80,43%)	18 (19,57%)	92 (100%)
Kewaspadaan terhadap efek samping	84 (91,30%)	8 (8,70%)	92 (100%)
Memperhatikan kontraindikasi	90 (97,83%)	2 (2,17%)	92 (100%)

Data dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi swamedikasi yang tidak rasional (43,48%) terutama disebabkan oleh ketidaktepatan dosis (21,74%) dan adanya praktik polifarmasi (19,57%), sebagaimana dirinci pada Tabel 5. Ketidaktepatan dosis terjadi karena sebagian orang tua belum memahami perhitungan dosis parasetamol anak sesuai usia dan berat badan, terutama pada sediaan sirup, dan masih menggunakan takaran sendok rumah tangga.

Sementara itu, polifarmasi terjadi ketika orang tua memberikan lebih dari satu obat antipiretik atau mengombinasikan parasetamol dengan obat flu anak tanpa indikasi yang jelas, yang berpotensi menyebabkan duplikasi terapi dan toksisitas hati. Hal ini juga menekankan perlunya edukasi masyarakat oleh tenaga kefarmasian mengenai dosis yang tepat, prinsip penggunaan satu antipiretik dalam satu waktu, serta kewaspadaan terhadap bahaya kombinasi obat yang tidak diperlukan.

Kedua temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah memahami indikasi dan jenis obat yang tepat, aspek dosis dan kombinasi obat masih menjadi tantangan utama dalam penerapan swamedikasi yang aman. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih intensif dari tenaga kefarmasian, khususnya dalam hal perhitungan dosis parasetamol yang sesuai berat badan anak, aturan penggunaan satu antipiretik dalam satu waktu, dan pengenalan risiko kombinasi obat bebas yang tidak diperlukan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan laporan Harahap *et al.* (2017) serta Atmadani *et al.* (2020), yang mengidentifikasi kesalahan penentuan dosis dan penggunaan lebih dari satu obat antipiretik sebagai faktor dominan yang berkontribusi terhadap menurunnya rasionalitas swamedikasi pada anak. Berbagai studi tersebut menyoroti kontribusi apoteker dalam menyampaikan edukasi obat yang akurat, mudah dipahami, dan berbasis bukti ilmiah guna mendukung keamanan penggunaan obat bebas di lingkungan rumah tangga.

Analisis lebih lanjut terhadap karakteristik responden menunjukkan adanya perbedaan tingkat rasionalitas berdasarkan faktor sosiodemografi dan tingkat pengetahuan. Karakteristik responden yang dirangkum pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa praktik swamedikasi parasetamol yang rasional lebih banyak ditemukan pada responden perempuan (37 orang; 56,92%) dibandingkan responden laki-laki. Berdasarkan usia, kelompok 18–28 tahun memiliki proporsi rasionalitas tertinggi (26 orang; 60,47%), yang mungkin berkaitan dengan kemampuan mereka mengakses informasi kesehatan digital dan pengalaman mengasuh anak yang masih aktif.

Pada aspek pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan magister menunjukkan proporsi rasionalitas tertinggi (4 orang; 80%), diikuti oleh sarjana. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu yang lebih baik dalam memahami informasi penggunaan obat secara tepat. Responden yang berstatus bekerja juga cenderung lebih rasional (47 orang; 63,51%) dibandingkan yang

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

tidak bekerja, kemungkinan karena lebih sering terpapar informasi kesehatan di tempat kerja atau lingkungan sosial yang lebih luas.

Dari segi jumlah anak, responden dengan satu anak memiliki proporsi rasionalitas tertinggi (26 orang; 60,47%). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa orang tua dengan jumlah anak lebih sedikit mungkin lebih fokus dalam memantau kondisi anak dan lebih berhati-hati dalam memberikan obat.

Selain itu, tingkat pengetahuan juga berperan penting terhadap praktik swamedikasi parasetamol. Responden dengan pengetahuan baik menunjukkan proporsi rasionalitas tertinggi (31 orang; 72,09%), dibandingkan dengan responden berpengetahuan cukup atau kurang. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa pengetahuan merupakan determinan utama dalam penerapan swamedikasi yang rasional pada tingkat rumah tangga.

Temuan dalam studi ini konsisten dengan laporan Harahap *et al.* (2017) dan Atmadani *et al.* (2020), yang mengidentifikasi latar belakang pendidikan serta tingkat pengetahuan sebagai determinan yang berhubungan signifikan dengan praktik penggunaan obat bebas secara rasional. Dengan demikian, intervensi edukatif berbasis apotek dan program peningkatan literasi obat di masyarakat menjadi penting untuk mengoptimalkan praktik swamedikasi yang aman.

Tabel 6. Hubungan karakteristik sosiodemografi dan tingkat pengetahuan orang tua dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam pengobatan demam pada anak.

Aspek Sosiodemografi	Kategori Rasionalitas		
	Rasional (n=52)	**Tidak Rasional (n=40)**	**Total**
Jenis Kelamin			
Perempuan	37 (56,92%)	28 (43,08%)	**65 (100%)**
Laki-laki	15 (55,55%)	12 (44,45%)	**27 (100%)**
Usia (Tahun)			
18–28	26 (60,47%)	17 (39,53%)	**43 (100%)**
29–39	18 (52,94%)	16 (47,06%)	**34 (100%)**
40–50	8 (53,33%)	7 (46,67%)	**15 (100%)**
Tingkat Pendidikan			
SMP	1 (14,29%)	6 (85,71%)	**7 (100%)**
SMA	12 (41,38%)	17 (58,62%)	**29 (100%)**
Diploma	10 (76,92%)	3 (23,08%)	**13 (100%)**
Sarjana	25 (65,79%)	13 (34,21%)	**38 (100%)**
Magister	4 (80%)	1 (20%)	**5 (100%)**
Status Pekerjaan			
Bekerja	47 (63,51%)	27 (36,49%)	**74 (100%)**
Tidak Bekerja	5 (27,78%)	13 (72,22%)	**18(100%)**
Jumlah Anak			
1	26 (60,47%)	17 (39,53%)	**43 (100%)**
2	19 (54,29%)	16 (45,71%)	**35 (100%)**
≥ 3	7 (50%)	7 (50%)	**14 (100%)**
Kategori Tingkat Pengetahuan			
Baik	31 (72,09%)	12 (27,91%)	**43 (100%)**

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

Cukup	19 (57,58%)	14 (42,42%)	**33 (100%)**
Kurang	2 (12,50%)	14 (87,50%)	**16 (100%)**

Hasil analisis korelasi antara jenis kelamin dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak (Tabel 7) menghasilkan nilai *p* yang tidak dapat dihitung (*cannot be computed*), sehingga menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam penanganan demam pada anak. Nilai *r* = 0,000 menunjukkan kekuatan korelasi sangat lemah. Temuan dalam studi ini konsisten dengan laporan Sholiha *et al.* (2019) serta Ali *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin tidak berkorelasi secara signifikan dengan rasionalitas swamedikasi.

Tabel 7. Hasil pengujian korelasi antara karakteristik sosiodemografi serta tingkat pengetahuan orang tua terhadap rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam pada anak. *Keterangan*: [a] = uji korelasi lambda, [b] = uji Somers'd, [c] = hasil *cannot be computed*, * = signifikan secara statistik.

Parameter	r	p
Jenis Kelamin[a]	0,000	[c]
Usia[b]	-0,074	0,505
Tingkat Pendidikan[b]	0,339	0,002*
Status Pekerjaan[a]	0,200	0,054
Jumlah Anak[b]	-0,085	0,444
Tingkat Pengetahuan[b]	0,411	<0,001*

Hasil analisis antara usia dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak (Tabel 7) tidak berkorelasi secara signifikan terhadap rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak (*p* = 0,505). Temuan tersebut sejalan dengan laporan Suryaningsih *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa faktor usia tidak berkorelasi secara signifikan dengan rasionalitas swamedikasi.

Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam penanganan demam pada anak menunjukkan signifikansi statistik (*p* = 0,002), dengan kekuatan korelasi yang tergolong lemah (*r* = 0,339) dan arah korelasi searah (Tabel 7). Temuan ini mengindikasikan bahwa rasionalitas swamedikasi parasetamol cenderung meningkat seiring dengan semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki orang tua. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah ditempuh seseorang sepanjang hidupnya (Ardiansyah, 2020), berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan prinsip penggunaan obat secara tepat. Hasil ini konsisten dengan laporan Suryaningsih *et al.* (2022) yang menyatakan adanya korelasi antara faktor pendidikan dan praktik swamedikasi, di mana pendidikan yang lebih tinggi mendorong penerapan swamedikasi yang lebih rasional melalui peningkatan pemahaman terhadap penggunaan obat. Dukungan temuan serupa juga disampaikan oleh Maipauw & Meiyanti (2021), yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan rasionalitas swamedikasi.

Hasil analisis antara status pekerjaan dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak (Tabel 7) tidak berkorelasi secara signifikan (*p* = 0,054). Sejumlah

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

penelitian terdahulu melaporkan bahwa variabel status pekerjaan tidak berkorelasi secara signifikan dengan rasionalitas swamedikasi (Husna & Dipahayu, 2017; Setiawan *et al.,* 2022).

Hasil analisis antara jumlah anak yang dimiliki dengan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam mengatasi demam anak (Tabel 7) tidak berkorelasi secara signifikan (p = 0,444). Temuan penelitian ini konsisten dengan laporan Shah *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa jumlah anak tidak berkorelasi secara signifikan terhadap rasionalitas swamedikasi yang dilakukan oleh orang tua. Jumlah anak yang dimiliki tidak secara langsung menunjukkan pengalaman seseorang dalam melakukan pengobatan swamedikasi yang tepat pada anaknya. Faktor lain seperti pengetahuan dalam pengobatan lebih berpengaruh dalam menentukan pengalaman dan pemahaman dalam melakukan pengobatan yang tepat (Shah *et al.,* 2021).

Hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan rasionalitas swamedikasi parasetamol dalam penanganan demam pada anak menunjukkan signifikansi statistik (p < 0,001), dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan positif (r = 0,411), sebagaimana dirangkum dalam Tabel 7. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan orang tua berkaitan dengan praktik swamedikasi parasetamol yang semakin rasional dalam penanganan demam pada anak. Swamedikasi sendiri merupakan pengobatan secara mandiri untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami seseorang termasuk tindakan pemilihan dan penggunaan obat (Yunita, 2021). Pengetahuan seseorang dapat menentukan bagaimana keputusan yang akan diambil oleh orang tersebut dalam pengobatan secara mandiri. Oleh karenanya dengan pengetahuan yang baik dapat membantu pasien dalam melakukan swamedikasi yang rasional (Kamba *et al.,* 2022). Tingkat pengetahuan yang memadai berperan dalam membentuk perilaku individu untuk secara aktif mencari dan memanfaatkan informasi yang diperlukan guna mendukung penggunaan obat secara rasional. Temuan ini sejalan dengan laporan Xue *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap rasionalitas pengobatan. Selain itu, Dania & Ihsan (2017) menegaskan bahwa pengetahuan yang baik menjadi faktor penentu dalam kemampuan seseorang menerapkan praktik swamedikasi yang aman dan rasional, sekaligus meminimalkan risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat.

4. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan observasional satu waktu dan melibatkan jumlah responden yang terbatas pada wilayah Kota Malang, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat mewakili kondisi populasi pada tingkat nasional. Selain itu, penilaian rasionalitas swamedikasi didasarkan pada data yang dilaporkan sendiri oleh responden melalui kuesioner, yang berpotensi menimbulkan bias informasi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang tua (52 responden; 56,52%) telah menerapkan praktik swamedikasi parasetamol secara rasional dalam penanganan demam pada anak. Analisis statistik mengidentifikasi bahwa latar belakang pendidikan serta tingkat pengetahuan orang tua merupakan determinan yang berhubungan signifikan dengan

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

rasionalitas swamedikasi parasetamol. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas pendidikan dan pemahaman orang tua berkontribusi terhadap praktik penggunaan parasetamol yang lebih tepat dan bertanggung jawab dalam mengatasi demam pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan apresiasi kepada pemilik sarana apotek dan apoteker penanggung jawab apotek di Kota Malang atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam membantu kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan publikasi naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A.S., Alsheraihi, A.A., Alghamdi, S.S., Alsuwaylihi, R.S., Alenazi, S.S., dan Hussain, L.S. (2023). A cross-sectional study on self-medication prevalence and usage patterns: an alarming concept among the Saudi Population. *Cureus*, 15(6): 1–9. https://doi.org/10.7759/cureus.40436

Alves, R.S., Precioso, J., dan Becona, E. (2021). Knowledge, attitudes and practice of self-medication among university students in Portugal: A cross-sectional study. Nordic Studies on Alcohol and Drugs, 38(1): 50–65. https://doi.org/10.1177/1455072520965017

Ardiansyah, M. (2020). Kontribusi tingkat pendidikan orang tua, lingkungan, dan kecerdasan logis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), 2(2): 163–178. http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.8578

Atmadani, R.N., Nkoka, O., Yunita, S.L., dan Chen, Y. (2020). Self-medication and knowledge among pregnant women attending primary healthcare services in Malang, Indonesia: a cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(42): 1–11. https://doi.org/10.1186/s12884-020-2736-2

Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir (persen), 2021-2023. Available from: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html [Accessed 24th July 2024].

Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2024). Sosial dan kependudukan. Available from: https://malangkota.bps.go.id/ [Accessed 13th June 2024].

Chiew, A.L., Isbister, G.K., Kirby, K.A., Page, C.B., Chan, B.S.H., dan Buckley, N.A. (2017). Massive paracetamol overdose: an observational study of the effect of activated charcoal and increased acetylcysteine dose (ATOM-2). *Clinical Toxicology,* 55(10): 1055–1065. https://doi.org/10.1080/15563650.2017.1334915

Dahlan, M.S. (2019). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Dania, H., dan Ihsan, M.N. (2017). Relation of knowledge and level of education to the rationality of self-medication on childhood diarrhea on the Code River banks in Jogoyudan, Jetis, Yogyakarta. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 259(012015): 1–12. https://doi.org/10.1088/1757-899X/259/1/012015

Dinas Kesehatan Kota Malang. (2024). *Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2023.* Malang: Dinas Kesehatan Kota Malang.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun*

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

2023. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Faqihi, A.H., dan Sayed, S.F. (2021). Self-medication practice with analgesics (NSAIDs and acetaminophen), and antibiotics among nursing undergraduates in University College Farasan Campus, Jazan University, KSA. *Annales Pharmaceutiques Françaises*, 79(3): 275–285. https://doi.org/10.1016/j.pharma.2020.10.012

Farmasita, R., dan Veronica, A. (2024). Hubungan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua terhadap pengetahuan swamedikasi pemberian paracetamol pada anak. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(1): 105–113. https://doi.org/10.36387/jifi.v7i1.1838

Fathoni, R.N., Ebtavanny, T.G., dan Yunita, E.P. (2024). Self-Medication using Chlorpheniramine Maleate in Karanganyar Regency, Central Java, Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 56(1): 15–22. https://doi.org/10.15395/mkb.v56.3207

Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling,* Edisi ke-2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Febriani, W.M. (2019). Gambaran perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(2): 193–203. https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I2.2019.193-203

Green, R., Webb, D., Jeena, P.M., Wells, M., Butt, N., Hangoma, J. M., et al. (2021). Management of acute fever in children: Consensus recommendations for community and primary healthcare providers in sub-Saharan Africa. *African Journal of Emergency Medicine*, 11(2): 283–296. https://doi.org/10.1016/j.afjem.2020.11.004

Harahap, N.A., Khairunnisa, K., dan Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2): 186–192.

Hariyani, H., dan Farikhaturrohmah, I. (2023). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak. *Jurnal Farmasi Tinctura*, 5(1): 1–9.

Husna, H.I., dan Dipahayu, D. (2017). Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap rasionalitas penggunaan analgesik oral Non Steroid Anti-Inflamatory Drug golongan non selective COX-1 dan COX-2 secara swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2): 24–29.

Kamba, V., Wicita, P.S., Basri, I.F., dan Ishak, P.Y. (2022). Tingkat pengetahuan, sikap dan rasionalitas swamedikasi pada masa pandemi di Kota Gorontalo. *Jurnal Surya Medika*, 8(2): 86–94.

Katumbo, A.M., Tshiningi, T.S., Sinanduku, J.S., Mudisu, L.K., Mwadi, P.M., Mukuku, O., et al. (2020). The practice of self-medication in children by their mothers in Lubumbashi, Democratic Republic of Congo. *Journal of Advanced Pediatrics and Child Health*, 3(1): 027–031. https://doi.org/10.29328/journal.japch.1001014

Kuswinarti, K., Utami, N.V., dan Sidqi, N.F. (2022). Tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat secara swamedikasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 10(2): 138–143.

Li, Q., Wu, J., Chen, Z., Wang, J., Gong, Y., dan Yin, X. (2024). Prevalence of self-medication with antibiotics and its related factors among the general public and health professionals during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study in China. *American Journal of Infection Control*, 52(7): 759–764. https://doi.org/10.1016/j.ajic.2024.02.008

Link, S.L., Rampon, G., Osmon, S., Scalzo, A.J., dan Rumack, B.H. (2022). Fomepizole as an adjunct in acetylcysteine treated acetaminophen overdose patients: a case series. *Clinical Toxicology,* 60(4): 472–477. https://doi.org/10.1080/15563650.2021.1996591

Lufitasari, A., Khusna, K., dan Pambudi, R.S. (2021). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi obat demam pada anak di Kelurahan Kerten Surakarta. 1st E-Proceeding SENRIABDI 2021, 953–965.

Mail, N.A., Berek, P.A., dan Besin, V. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2): 1–6.

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license

Maipauw, G.S., dan Meiyanti, M. (2021). Determinants of self medication rationality in pharmacy visitors. *International Journal of Medical and Biomedical Studies*, 5(6): 122–127.

Putri, T.K., Bayani, F., Apriani, L., dan Yuliana, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi. *Empiricism Journal*, 3(2): 288–294. https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1065

RISKESDAS. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Setiawan, B., Fika, R., Trisna, M., dan Yanti, N. (2022). Evaluation of the rationality of OTC (Over The Counter) drug self-medication in patients in Pasaman Barat District pharmacy. *Science Midwifery*, 10(5): 4168–4177.

Shah, K., Halder, S., dan Haider, S.S. (2021). Assessment of knowledge, perception, and awareness about self-medication practices among university students in Nepal. *Heliyon*, 7(1): 1–6. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e05976

Sholiha, S., Fadholah, A., dan Artanti, L.O. (2019). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2): 1–11.

Suryaningsih, N.P., Reganata, G.P., dan Rinata, A.D. (2022). Faktor rasionalitas swamedikasi suplemen yang mengandung vitamin C di Kota Denpasar. *Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1): 34–39.

Tarciuc, P., Stanescu, A.M., Diaconu, C.C., Paduraru, L., Duduciuc, A., dan Diaconescu, S. (2020). Patterns and factors associated with self-medication among the pediatric population in Romania. *Medicina*, 56(312): 1–12. https://doi.org/10.3390/medicina56060312

Tesfamariam, S., Anand, I.S., Kaleab, G., Berhane, S., Woldai, B., Habte, E., et al. (2019). Self-medication with over the counter drugs, prevalence of risky practice and its associated factors in pharmacy outlets of Asmara, Eritrea. *BMC Public Health*, 19(159): 1–9. https://doi.org/10.1186/s12889-019-6470-5

World Health Organization (WHO). (2014). *Integrated Management of Childhood Illness: Distance Learning Course.* Geneva: World Health Organization.

Wulandari, A.S., dan Ahmad, N.F. (2020). Hubungan faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi di beberapa apotek wilayah Purworejo. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(1): 33–43. https://doi.org/10.21927/inpharnmed.v4i1.1764

Xue, Z.M., Yang, G., Guo, Z.X., Gao, M.E., Qin, Q.Q., Zhang, Y.X., et al. (2022). Investigation on knowledge level about rational use of antimicrobial drugs among pharmacists in medical institutions in Shanxi province, China. *Public Health*, 209(1): 67–72. https://doi.org/10.1016/j.puhe.2022.05.020

Yuan, J., Du, W., Li, Z., Deng, Q., dan Ma, G. (2022). Prevalence and risk factors of self-medication among the pediatric population in China: a national survey. *Frontiers in Public Health*, 9(770709): 1–6. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.770709

Yunita, E.P. (2021). Penyuluhan waspada swamedikasi pada penyakit degeneratif serta identifikasi tanda-tanda vital dan gaya hidup masyarakat terhadap risiko penyakit degeneratif. *Tri Dharma Mandiri*, 1(1): 34–44.

Yunita, E.P., Puspitasari, I.H., dan Tjahjono, C.T. (2021). Symptoms of statin-induced adverse drug reactions on muscle on older patients. *Tropical Journal of Natural Product Research*, 5(7): 1234–1239.

Zulkarni, R., Yosmar, R., dan Octafiani, I. (2019). Hubungan pengetahuan pasien terhadap rasionalitas swamedikasi di beberapa apotek Kecamatan Lubuk Basung. *Jurnal Sporta Saintika*, 4(2): 1–9.

Copyright © 2025 by The Authors Open access article under the CC BY-SA 4.0 license